



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

© Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Pada bab ini akan dijelaskan teori-teori yang mendasari penelitian ini. Bab ini dimulai dengan landasan teoritis yang menjelaskan konsep-konsep yang relevan dengan penelitian. Kemudian terdapat penelitian terdahulu yang berisi hasil-hasil penelitian terdahulu yang didapat dari berbagai sumber.

Kerangka pemikian merupakan pola pikir yang menjelaskan hubungan antar variabel yang diteliti. Adapun hubungan antar variabel tersebut didapat dari konsep-konsep atau teori-teori atau penelitian terdahulu. Di akhir bab terdapat hipotesis yaitu anggapan sementara yang perlu dibuktikan dalam penelitian .

A. Landasan Teoritis

1. Agency Theory

Agency theory yang juga disebut *contracting theory*, timbul karena adanya praktik yang dijalankan pada perusahaan modern, yaitu pemisahan kepentingan antara manajemen dan pemilik yang berada diluar perusahaan serta tidak terlibat dalam pengambilan keputusan manajemen (Wolk dan Tearney 1997: 42). Pada konsep *agency theory* terdapat pemisahan fungsi antara *principal* (pemilik perusahaan) dan *agent* (pengelola/manajemen perusahaan). Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan *agency relationship* sebagai kontrak dimana satu pihak atau lebih, yaitu *principal*, mengikat orang/pihak lain, yaitu *agent*, untuk melaksanakan kegiatan/usaha/jasa mewakili *principal* dan mendelegasikan kewenangan dalam membuat keputusan kepada *agent*. Scott (2015: 358) mengartikan *agency theory* sebagai salah satu teori yang menggunakan kontrak untuk memotivasi seorang *agent*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



yang rasional untuk bertindak sesuai keinginan *principal* ketika kepentingan *agent* akan bertolak belakang dengan kepentingan *principal*. Singkatnya, *agency theory* merupakan pemisahan tugas antara pemilik dan manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan bertindak sebagai pihak yang aktif dalam membuat keputusan terkait dengan pencapaian tujuan perusahaan dengan kewenangan yang telah diberikan oleh pemilik, sedangkan pemilik bertindak sebagai pihak yang menetapkan tujuan perusahaan dan mengendalikan tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Salah satu parameter pengukuran kinerja yang dapat digunakan oleh pemilik adalah laporan keuangan.

Menurut Messier, et al. (2006: 7), hubungan keagenan ini mengakibatkan dua permasalahan yaitu: (a) terjadinya informasi asimetris (*information asymmetry*), dimana manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dari pemilik; dan (b) terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) akibat ketidaksamaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Informasi asimetri dapat menjadi suatu masalah misalnya ketika pelaporan laba pada laporan keuangan. Laporan keuangan akan disusun dan disiapkan oleh manajer perusahaan, manajer perusahaan yang menginginkan penilaian yang baik atas kinerjanya akan cenderung memilih metode akuntansi yang akan menguntungkan dirinya sendiri. Jika hal ini terus terjadi maka pemilik dapat mengambil keputusan yang salah akibat manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer.

Jansen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa jika hubungan antara manajer dan pemilik adalah untuk memaksimalkan *utility* maka tindakan manajer dapat dipastikan tidak akan selalu selaras dengan kepentingan pemilik.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Namun demikian pemilik umumnya berusaha mengurangi perbedaan yang ada dengan manajer dengan cara memberikan insentif dan melakukan pengendalian terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajer. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengurangi perbedaan tersebut umumnya disebut sebagai *agency cost*. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan melakukan audit, atau dapat juga dengan menggunakan *book-tax difference* untuk mengukur seberapa besar manipulasi metode akuntansi yang dilakukan manajer.

2. Laba Akuntansi

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2012: 1) laba (*profit*) adalah, “Total pendapatan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen pendapatan komprehensif lain.” Menurut Kieso et al. (2013: 22) laba adalah ketika pendapatan melebihi biaya. Sedangkan Suwardjono (2010 : 464) mengungkapkan laba akuntansi sebagai:

“Kenaikan aset dalam suatu perioda akibat kegiatan produktif yang dapat dibagi atau didistribusi kepada kreditor, pemerintah, pemegang saham (dalam bentuk bunga, pajak dividen) tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham semula.”

Secara sederhana, laba yang umumnya terdapat dalam laporan laba rugi yang merupakan hasil dari pengurangan pendapatan terhadap biaya adalah laba akuntansi. Dalam menghitung laba akuntansi akan dibutuhkan berbagai metode akuntansi dalam penetapan besarnya pendapatan dan biaya. Umumnya penggunaan metode akuntansi akan mengikuti standar yang telah ditetapkan secara internasional atau *International Financial Reporting Standard (IFRS)*. Selama metode akuntansi yang digunakan tidak bertentangan dengan IFRS maka metode akuntansi tersebut diperbolehkan untuk digunakan.



3. Laba Fiskal

Menurut UU No. 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, laba fiskal atau penghasilan kena pajak merupakan penghasilan bruto (laba) yang dikurangi biaya sesuai peraturan perpajakan yang berlaku. Laba fiskal merupakan laba akuntansi setelah dilakukan rekonsiliasi fiskal. Dapat juga diartikan sebagai laba selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan menjadi dasar perhitungan pajak penghasilan. Dalam hal ini maka penggunaan metode akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya didasarkan pada peraturan perpajakan yang berlaku pada saat itu.

4. Kualitas Laba Akuntansi

Labanya merupakan salah satu komponen yang menjadi perhatian penting baik untuk pihak internal maupun pihak eksternal. Bagi pihak internal hal ini dikarenakan laba sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, seperti: penilaian kinerja manajemen, penentuan kompensasi manajemen, pemberian dividen kepada pemegang saham, penentuan besarnya pengenaan pajak, dan lain sebagainya. Sedangkan bagi pihak eksternal, laba seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on investment*) atau penghasilan per saham (*earnings per share*).

Untuk memenuhi tujuan penyajian informasi keuangan yaitu bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi atau investasi, seharusnya laba yang disajikan merupakan laba yang berkualitas (Sutopo, 2009). Menurut Jonas dan Blanchet (2000), persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba dalam menentukan kualitas laba. Laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa datang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(Schipper dan Vincent, 2003). Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan (Penman, 2001). Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian (*perceived noise*), dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Chandrarin, 2001) dalam Wijayanti (2006). Lebih lanjutnya, Chandrarin juga menjelaskan bahwa komponen transitori merupakan komponen yang hanya berpengaruh pada perioda tertentu, terjadinya tidak persisten dan mengakibatkan angka laba (rugi) yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi berfluktuasi. Semakin besar gangguan persepsian yang terkandung dalam laba akuntansi, maka semakin rendah kualitas laba akuntansi.

Salah satu contoh komponen transitori tersebut adalah beban (manfaat) pajak tangguhan yang muncul akibat perbedaan temporer. Kieso et al. (2008: 37) menjelaskan beban (manfaat) pajak tangguhan sebagai perubahan kewajiban dan aktiva pajak yang ditangguhkan dari suatu perusahaan selama tahun berjalan. Beban (manfaat) pajak tangguhan merupakan komponen transitori karena hanya terjadi dalam periode tertentu saja, yaitu selama perusahaan tidak menyamakan metode akuntansi yang digunakan di perusahaan dengan peraturan perpajakan (Wijayanti, 2006).

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



sedangkan dasar untuk perhitungan laba fiskal adalah peraturan pajak yang berlaku di Indonesia.

Laba fiskal dapat dihitung dari laba akuntansi yang disesuaikan dengan peraturan perpajakan di Indonesia karena tidak semua ketentuan SAK sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku di Indonesia (Djameluddin, 2008). Penyebabnya adalah karena manajemen perusahaan diberikan kebebasan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan selama tidak bertentangan dengan peraturan yang telah ditetapkan. Namun peraturan perpajakan di Indonesia membatasi penggunaan berbagai metode akuntansi yang walaupun boleh menurut SAK namun belum tentu diperbolehkan menurut peraturan perpajakan di Indonesia. Penggunaan metode penyusutan asset tetap misalnya, peraturan perpajakan di Indonesia hanya mengizinkan penggunaan metode depresiasi garis lurus dan metode saldo menurun ganda dalam kondisi tertentu, sedangkan metode penyusutan yang diakui oleh SAK sesuai PSAK terbagi menjadi beberapa kriteria. Berdasarkan kriteria waktu, metode penyusutan dibagi menjadi metode garis lurus, metode jumlah angka tahun, dan metode saldo menurun ganda. Sedangkan berdasarkan kriteria penggunaan, metode penyusutan dibagi menjadi metode jam-jasa dan metode jumlah unit produksi. Berdasarkan kriteria lainnya, metode penyusutan dibagi menjadi metode berdasarkan jenis dan kelompok, metode anuitas, dan metode sistem persediaan. Oleh karena itu, setiap akhir tahun perusahaan akan melakukan rekonsiliasi fiskal untuk menentukan besarnya laba fiskal dengan cara melakukan penyesuaian terhadap laba akuntansi sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku saat itu.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Jenis rekonsiliasi fiskal yang dilakukan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu koreksi fiskal positif dan koreksi fiskal negatif. Koreksi fiskal positif adalah koreksi yang menyebabkan laba fiskal menjadi bertambah dan sebaliknya. Adanya koreksi fiskal positif dan negatif dalam perbedaan temporer akan menghasilkan aktiva/ pendapatan pajak tangguhan dan beban/ kewajiban pajak tangguhan. Aktiva/ pendapatan pajak tangguhan akan muncul apabila beda temporer positif lebih besar daripada beda temporer negatif. Menurut Kieso et al. (2008: 10) aktiva pajak yang ditangguhkan adalah :

“Aktiva pajak yang ditangguhkan (*deffered tax asset*) adalah konsekuensi pajak yang ditangguhkan akibat adanya perbedaan sementara yang dapat dikurangkan. Dengan kata lain, aktiva pajak yang ditangguhkan menunjukkan kenaikan pajak yang dapat diminta kembali di tahun-tahun mendatang sebagai akibat dari perbedaan sementara yang dapat dikurangkan yang terdapat pada akhir tahun berjalan.”

Sedangkan beban/ kewajiban pajak tangguhan akan muncul apabila beda temporer positif lebih kecil daripada beda temporer negatif. Menurut Kieso et al. (2008: 5-6) kewajiban pajak yang ditangguhkan adalah :

“Kewajiban pajak yang ditangguhkan (*deffered tax liabilities*) adalah konsekuensi pajak yang ditangguhkan yang disebabkan oleh perbedaan sementara kena pajak. Dengan kata lain, kewajiban pajak yang ditangguhkan menunjukkan kenaikan hutang pajak di tahun-tahun mendatang sebagai akibat dari perbedaan sementara kena pajak yang terjadi pada akhir tahun berjalan.”

Akibat rekonsiliasi fiskal maka laba akuntansi dan laba fiskal akan memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut secara umum dapat dikelompokkan menjadi perbedaan permanen/tetap (*permanent different*) dan perbedaan temporer/semantara (*temporary different*).

a. Perbedaan Permanen/Tetap (*Permanent Different*)

Perbedaan permanen adalah koreksi yang dilakukan atas item-item laporan laba rugi yang benar-benar beda perlakuannya antara akuntansi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



komersial dengan aturan perpajakan. Perbedaan tetap terjadi karena transaksi – transaksi pendapatan dan biaya diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal (Resmi, 2005: 333). Sederhananya, suatu item yang terdapat dalam laporan laba-rugi diperbolehkan menurut akuntansi komersial sedangkan tidak diperbolehkan menurut peraturan perpajakan. Contohnya adalah penetapan pembentukan dana cadangan yang diperbolehkan untuk akuntansi komersial namun tidak diperbolehkan dalam akuntansi perpajakan karena konservatisme bukan tujuan pelaporan pajak sehingga peraturan pajak tidak memperkenankan adanya pengestimasi/pencadangan biaya yang mengurangi penghasilan kena pajak (Wijayanti, 2006). Akibatnya, perbedaan permanen tidak akan memberikan dampak terhadap pajak di masa depan.

Kategori-kategori yang menyebabkan adanya beda tetap dalam rekonsiliasi fiskal menurut Monica (2013), yaitu:

- (1) Menurut akuntansi komersial merupakan penghasilan sedangkan menurut ketentuan PPh bukan penghasilan. Misalnya dividen yang diterima oleh Perseroan Terbatas sebagai wajib pajak dalam negeri dari penyertaan modal sebesar 25% atau lebih pada badan usaha yang didirikan dan berkedudukan di Indonesia.
- (2) Menurut akuntansi komersial merupakan penghasilan, sedangkan menurut ketentuan PPh telah dikenakan PPh yang bersifat final. Misalnya penghasilan atas bunga deposito atau tabungan, penghasilan dari penjualan saham dan sekuritas yang terdaftar di bursa efek, penghasilan atas persewaan tanah/bangunan, penghasilan dari usaha jasa konsultan, dan penghasilan dari usaha jasa konstruksi.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



(3) Menurut akuntansi komersial merupakan beban biaya sedangkan menurut ketentuan PPh tidak dapat dibebankan (Undang-Undang Nomor 17 Pasal 19 Tahun 2000), misalnya biaya yang dibebankan untuk memperoleh penghasilan yang bukan obyek pajak atau pengenaan pajaknya bersifat final, pergantian/imbalance sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diberikan dalam bentuk natura atau kenikmatan, sanksi perpajakan berupa bunga/denda/kenaikan, dan biaya-biaya yang menurut ketentuan PPh tidak dapat dibebankan karena tidak memenuhi syarat-syarat tertentu (misalnya daftar nominatif biaya entertain dan daftar nominatif atas penghapusan piutang).

b. Perbedaan Temporer/Sementara (*Temporary Different*).

Perbedaan temporer adalah koreksi yang dilakukan atas item-item laporan laba rugi yang menurut akuntansi komersial dan perpajakan diperbolehkan namun terdapat perbedaan metode, cara dan perhitungan yang pada akhirnya akan memberikan angka yang sama. Menurut Kieso et al. (2008: 4) perbedaan sementara adalah :

“Selisih antara dasar pajak aktiva atau kewajiban dan jumlah yang dilaporkan dalam laporan keuangan, yang akan menghasilkan jumlah kena pajak atau yang dapat dikurangkan di tahun-tahun mendatang.”

Singkatnya, perbedaan sementara adalah perbedaan metode akuntansi yang digunakan oleh akuntansi komersial dan akuntansi fiskal dalam akhir tahun buku atau tahun pajak. Contohnya dalam penyusutan mesin yang menurut akuntansi komersial harus disusutkan menurut umur ekonomisnya, sedangkan akuntansi perpajakan menggolongkan penyusutan mesin dalam kelompok 4 tahun, 8 tahun, 16 tahun dan 20 tahun. Oleh

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



karena itu perbedaan temporer akan berpengaruh terhadap efek pajak di masa depan.

Yang digolongkan sebagai beda waktu menurut Monica (2013) :

(1) Penyusutan

Dalam akuntansi terdapat 5 metode penyusutan, sementara menurut perpajakan, yang diperbolehkan hanya metode garis lurus dan metode saldo menurun.

(2) Amortisasi

(3) Perhitungan persediaan dan pemakaian persediaan

(4) Penghapusan piutang tak tertagih

Penelitian ini mengadaptasi penelitian Hanlon (2005) dengan hanya menggunakan perbedaan temporer dan tidak menggunakan perbedaan permanen. Hal ini karena perbedaan permanen tidak menimbulkan konsekuensi terhadap pajak di masa depan. Sedangkan perbedaan temporer akan menimbulkan dampak terhadap pajak di masa depan yang dapat digunakan untuk penilaian kualitas laba.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

6. Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan salah satu cara untuk mengukur kualitas laba. Untuk memiliki kualitas laba yang baik, laba diharapkan menunjukkan kesinambungan laba dalam bentuk cenderung stabil atau tidak berfluktuasi terlalu besar tiap periode. Bila perusahaan tiba-tiba melaporkan laba dengan tingkat kenaikan yang sangat signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya maka ada kemungkinan manajemen telah merekayasa dengan menggunakan cara-cara yang tidak etis. Sebaliknya, bila perusahaan tiba-tiba melaporkan laba tingkat penurunan yang sangat drastis atau mengalami kerugian dalam jumlah

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



besar tanpa keterangan yang memadai juga patut dicurigai karena mungkin saja manajemen berusaha untuk menghindari pajak (Lako, 2007: 52). Oleh karena itu, pengguna laporan keuangan harus berhati-hati ketika laba menunjukkan fluktuasi yang besar dari tahun ke tahun.

Penman (2001) mendefinisikan persistensi laba sebagai revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh inovasi laba tahun berjalan (*current earnings*). Persistensi laba merupakan suatu ukuran yang dapat menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai satu periode masa depan (Sloan, 1996).

Sloan (1996) menggunakan koefisien regresi dari regresi antara laba akuntansi perioda sekarang dengan perioda yang akan datang sebagai proksi persistensi laba akuntansi. Laba akuntansi akan dianggap semakin persisten, jika koefisien variasinya semakin kecil. Jika koefisiennya positif dan menghasilkan angka yang mendekati satu, maka dapat dikatakan laba tersebut memiliki persistensi yang tinggi, dan jika mendekati nilai nol, maka akan memiliki laba transitori yang tinggi. Jika koefisiennya negatif dan menghasilkan angka yang mendekati satu, maka persistensinya kurang, sebaliknya jika angka lebih kecil atau mendekati nol, maka persistensinya kuat atau besar.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

B Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian terdahulu akan berisi hasil-hasil dari penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Hasil-hasil penelitian tersebut dapat berbentuk jurnal, skripsi maupun thesis. Penelitian ini



memang mereplikasi penelitian Hanlon (2005) namun selain itu penulis juga memiliki sumber lain yang tetap berhubungan dengan penelitian ini. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini :

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel yang Digunakan	Hasil Penelitian
1.	Hanlon (2005)	“ <i>The Persistence and Pricing of Earnings, Accruals, and Cash Flows When Firms Have Large Book-tax Differences</i> ”	Variabel independen: aliran kas operasi, laba akrual, <i>book-tax differences</i> . Variabel dependen: laba sebelum pajak tahun mendatang, kumulatif <i>return</i> tidak normal masa depan.	(1) Perusahaan dengan <i>large positive book-tax differences</i> lebih rendah persistensi labanya dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki <i>small book-tax differences</i> . (2) Perusahaan dengan <i>large negative book-tax differences</i> secara signifikan kurang persisten laba, laba aktual dan arus kasnya. (3) Publik merespon perusahaan dengan <i>large positive book-tax difference</i> dengan memiliki ekspektasi yang rendah dalam persistensi labanya.
2.	Wijayanti (2006)	“Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrual, dan Arus Kas”	Variabel independen: aliran kas operasi, laba akrual, <i>book-tax differences</i> . Variabel dependen: laba sebelum pajak tahun	(1) <i>Book-tax differences</i> secara negatif berpengaruh signifikan secara statistik terhadap persistensi laba akuntansi satu periode kedepan. (2) Perusahaan dengan <i>large (negative) positive book-tax differences</i> signifikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p>			<p>mendatang, kumulatif <i>return</i> tidak normal masa depan.</p>	<p>secara statistik mempunyai persistensi laba lebih rendah yang disebabkan oleh komponen akrualnya daripada perusahaan dengan <i>small book-tax differences</i>. (3) Harga saham tidak mencerminkan informasi yang akan digunakan dalam model ekspektasi.</p>
<p>3.</p>	<p>Ginting dan Bahri (2009)</p>	<p>“Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”</p>	<p>Variabel independen: <i>book-tax differences</i>. Variabel dependen: laba sebelum pajak masa depan.</p>	<p>Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (<i>book-tax differences</i>) secara negatif berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.</p>
<p>4.</p>	<p>Monica dan Meiden (2013)</p>	<p>“Persistensi Laba dan Perubahan Harga Saham yang Dicerminkan Oleh Laba, Akrua, Arus Kas Dimoderasi <i>Book Tax Differences</i>”</p>	<p>Variabel independen: arus kas operasi, laba akrua, laba akuntansi, <i>book-tax differences</i>. Variabel dependen: laba sebelum pajak tahun mendatang, kumulatif <i>return</i> tidak normal masa depan. Variabel moderasi: <i>book tax</i></p>	<p>(1) <i>Large negative book-tax differences</i> secara negatif berpengaruh signifikan secara statistik terhadap persistensi laba akuntansi satu periode kedepan. (2) Perusahaan dengan <i>large negative book-tax differences</i> signifikan secara statistik mempunyai persistensi laba lebih rendah yang disebabkan oleh komponen akrualnya daripada perusahaan dengan <i>small book-tax differences</i>.</p>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



			<i>differences.</i>	(3) Harga saham tidak mencerminkan informasi yang digunakan dalam model ekspektasi.
5.	Arfiyanto (2013)	“Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”	Variabel independen: laba akuntansi, <i>book-tax differences</i> . Variabel dependen: laba akuntansi sebelum pajak masa depan.	Laba akuntansi periode berjalan dan selisih negatif berpengaruh positif signifikan terhadap laba akuntansi periode mendatang, sementara itu laba akuntansi periode berjalan dan selisih positif berpengaruh negatif signifikan terhadap laba akuntansi periode mendatang.
6.	Suwandika dan Astika (2013)	“Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Hutang Pada Persistensi Laba”	Variabel independen: <i>book-tax difference</i> dan tingkat hutang. Variabel dependen: persistensi laba dengan <i>proxy</i> laba sebelum pajak tahun depan.	(1) Semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal (<i>large negative book-tax differences</i>) tidak menunjukkan persistensi laba rendah. (2) Semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal (<i>large positive book-tax differences</i>) maka semakin rendah persistensi laba. (3) Perusahaan dengan <i>large negative book-tax differences</i> tidak memiliki persistensi laba yang lebih rendah dari perusahaan dengan <i>small book-tax</i>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</p>				<p><i>differences.</i></p> <p>(4) Perusahaan dengan <i>large positive book-tax differences</i> memiliki persistensi laba yang lebih rendah dari perusahaan dengan <i>small book-tax differences.</i></p> <p>(5) Tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan pada persistensi laba perusahaan perbankan.</p>
<p>7.</p>	<p>Kusuma-wardhani (2013)</p>	<p>“Pengaruh <i>Book Tax Differences</i> Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia”</p>	<p>Variabel independen: <i>book-tax difference.</i></p> <p>Variabel dependen: laba sebelum pajak masa depan</p>	<p>(1) <i>Large book-tax differences</i> berpengaruh terhadap persistensi laba.</p> <p>(2) <i>Large positive book-tax differences</i> tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.</p> <p>(3) <i>Large negative book-tax differences</i> tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.</p>
<p>8.</p>	<p>Hasan, Hardi dan Purwanti (2014)</p>	<p>“Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan yang <i>Listing</i> di Bursa Efek Indonesia”</p>	<p>Variabel independen: <i>book-tax difference,</i> laba sebelum pajak periode berjalan.</p> <p>Variabel dependen: laba sebelum pajak tahun depan.</p>	<p>Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.</p>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Sumber : Data Diolah

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini memiliki suatu kerangka teoritis yang akan menggambarkan hubungan antar variabel yang diteliti. Kerangka teoritis ini ditujukan untuk perumusan hipotesis yang terdapat dalam penelitian ini. Dalam kerangka teoritis ini, variabel independen akan digambarkan oleh laba akuntansi sebelum pajak dan variabel dependen akan digambarkan oleh laba akuntansi sebelum pajak satu periode mendatang. Sedangkan selisih besar positif dan selisih besar negatif antara laba akuntansi dan laba fiskal akan bertindak sebagai variabel independen dan variabel moderasi yang menghubungkan laba akuntansi sebelum pajak ke laba akuntansi sebelum pajak satu periode mendatang.

1. Perbedaan temporer positif antara laba akuntansi dan laba fiskal berpengaruh terhadap persistensi laba akuntansi satu periode kedepan.

Perbedaan temporer positif merupakan koreksi antara laba akuntansi dan laba fiskal yang disebabkan karena adanya perbedaan metode akuntansi namun menambah laba fiskal. Pendapatan yang telah dikurangi biaya-biaya untuk kegiatan operasional perusahaan akan dikurangi lagi dengan pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Pajak yang dibayar perusahaan didapat dari laba fiskal setelah dikalikan dengan tarif pajak untuk badan yaitu 25%. Setelah laba akuntansi dikurangi dengan pajak, maka akan dicatat juga aktiva/pendapatan pajak tangguhan. Pencatatan pajak tangguhan tersebut dapat terjadi jika terdapat beda temporer positif yang lebih besar daripada beda temporer negatif. Perusahaan akan mencatat adanya aktiva/pendapatan pajak tangguhan sebesar selisih antara perbedaan temporer positif dan negatif dikali dengan tarif pajak badan.

Pencatatan aktiva/pendapatan pajak tangguhan ini akan menambah laba perusahaan, menyebabkan laba tahun berjalan bertambah. Semakin besar

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



perbedaan temporer positif terhadap perbedaan temporer negatif laba tahun berjalan akan semakin bertambah. Laba tahun berjalan yang diharapkan dapat mencerminkan laba di masa depan menjadi bias karena adanya akun pajak tangguhan karena perusahaan mengasumsikan laba tahun berjalan besar namun hal ini bukan dikarenakan oleh pendapatan perusahaan yang besar tetapi karena munculnya akun aktiva/penghasilan pajak tangguhan. Akun pajak tangguhan tersebut akan tetap dicatat selama perusahaan tidak menyesuaikan penggunaan metode akuntansi yang sesuai dengan ketentuan perpajakan. Hal ini akan menyebabkan kualitas laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan rendah, karena laba tidak dapat mencerminkan kondisi yang sebenarnya di dalam perusahaan.

Persistensi laba yang merupakan parameter kualitas laba didefinisikan sebagai laba tahun berjalan yang dapat mencerminkan laba di masa yang akan datang. Laba tahun berjalan yang berkualitas tinggi diharapkan merupakan hasil efektif pengurangan antara pendapatan yang diterima perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan perusahaan tanpa ada pengaruh dari hal lain. Tetapi dalam hal ini terdapat pengaruh berupa hadirnya akun pajak tangguhan yang menambah laba di tahun berjalan, membuat laba tahun berjalan tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Laba yang tidak mampu mencerminkan kondisi yang sebenarnya di periode mendatang tidak akan mampu untuk mencerminkan laba di masa yang akan datang secara efektif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan temporer positif memperlemah persistensi laba untuk satu periode kedepan. Hal ini sejalan dengan penelitian Suwandika dan Astika (2013) yang menyatakan semakin besar *large positive book-tax differences* maka semakin rendah persistensi laba.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2. Perbedaan temporer negatif antara laba akuntansi dan laba fiskal berpengaruh terhadap persistensi laba akuntansi satu periode kedepan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Perbedaan temporer negatif merupakan merupakan koreksi antara laba akuntansi dan laba fiskal yang disebabkan karena adanya perbedaan metode akuntansi namun mengurangi laba fiskal. Laba yang telah didapat ketika pendapatan melebihi biaya akan dikurangi dengan pajak yang harus dibayar ke pemerintah. Besarnya pajak yang dibayarkan akan sesuai dengan laba fiskal yang dikali dengan besarnya tarif pajak untuk badan sebesar 25%. Jika dalam perhitungan laba fiskal terdapat koreksi temporer maka akan muncul akun pajak tangguhan. Ketika perbedaan temporer negatif lebih besar daripada perbedaan temporer positif maka akan muncul akun beban/kewajiban pajak tangguhan.

Akun beban/kewajiban pajak tangguhan akan mengurangi jumlah laba tahun berjalan yang diperoleh perusahaan sebesar selisih antara perbedaan temporer negatif dengan perbedaan temporer positif dikali dengan tarif pajak 25%. Akun beban/kewajiban pajak tangguhan ini juga akan tetap ada selama perusahaan tidak menyesuaikan metode akuntansi di dalam perusahaan dengan peraturan perpajakan. Akibat akun tersebut, laba di tahun berjalan akan semakin kecil jika selisih antara perbedaan temporer negatif dengan perbedaan temporer positif semakin besar. Hal ini menyebabkan laba tahun berjalan yang tidak menggambarkan kondisi yang terjadi sebenarnya di dalam perusahaan.

Laba yang tidak mampu menggambarkan kondisi yang sebenarnya di dalam perusahaan menyebabkan kualitas laba rendah. Kualitas laba yang tinggi didefinisikan ketika laba di tahun mendatang dapat dijelaskan oleh laba tahun berjalan (persistensi laba). Dalam hal ini diharapkan laba di tahun mendatang tidak jauh berbeda dengan laba di tahun berjalan. Akun pajak tangguhan menyebabkan laba tahun berjalan menjadi bias dan tidak dapat menjelaskan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



laba di periode mendatang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan temporer negatif memperlemah persistensi laba untuk satu periode kedepan. Hal ini sejalan dengan penelitian Monica dan Meiden (2013) yang menyatakan *large negative book-tax differences* secara negatif berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba akuntansi satu periode kedepan.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

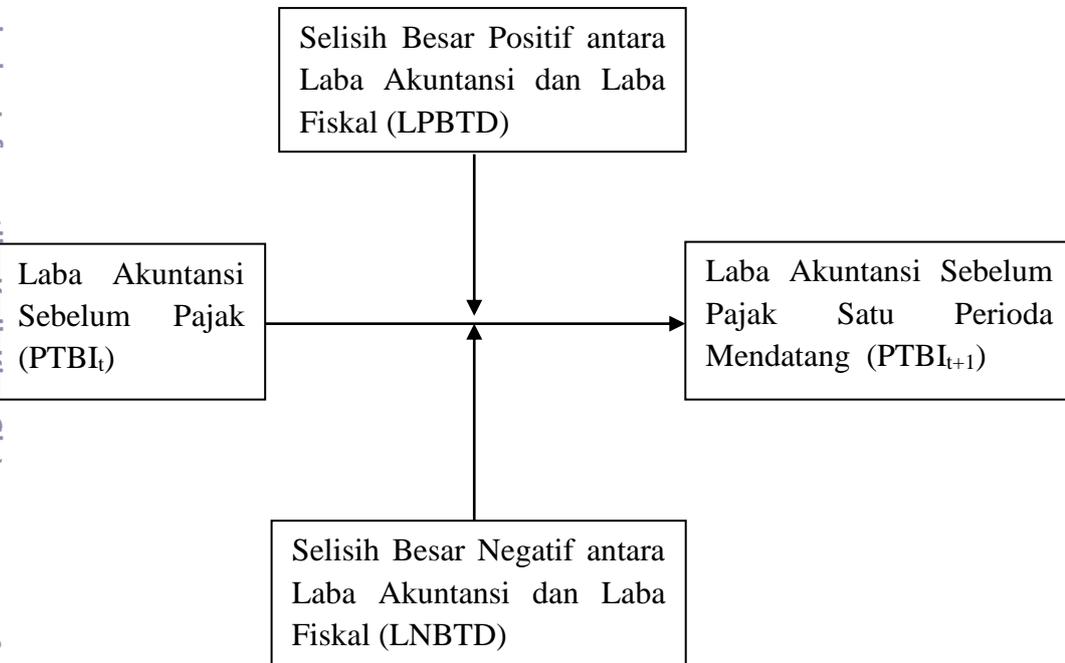
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang ada di atas, maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut :

H1: Perbedaan temporer positif antara laba akuntansi dan laba fiskal berpengaruh negatif terhadap persistensi laba akuntansi satu periode ke depan.

H2: Perbedaan temporer negatif antara laba akuntansi dan laba fiskal berpengaruh negatif terhadap persistensi laba akuntansi satu periode ke depan.